ANALISIS PROFITABILITAS USAHATANI PORANG DI DESA BALASSUKA KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

Reski Putri Ulandari, Amruddin, dan Nadir[*)]

[*)]*Corresponding author: reskiputriud@gmail.com, amruddin@unismuh.id*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Produksi tanaman porang kurang optimal karena dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain budidaya, penggunaan pupuk, pemilihan benih, serta pengelolaan tanaman yang kurang memadai dan efektif. Petani porang belum bisa menghitung biaya operasional usahataninya secara detail. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis biaya produksinya dan profitabilitasnya yang dikeluarkan untuk usahatani tanaman porang pada Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yaitu metode penelitian kuantitatif dengan memakai metode analisis data rumus profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani porang pada Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa menerima hasil penjualan/penerimaan yaitu Rp.107.375.000,00/musim dengan rata-rata per responden yaitu Rp.3.579.166,67 selama satu kali masa tanam selama ±8 bulan. Dengan demikian, total biaya produksi porang adalah Rp.31.775.669, dengan rata-rata biaya produksi yaitu Rp.1.058.523,30/tahun per responden, serta Petani porang memperoleh pendapatan tahunan yaitu Rp.75.619.301,00 dengan pendapatan rata-rata yaitu Rp.2.520.643,37/responden. Petani porang menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi petani dengan tingkat profitabilitasnya yaitu 238,13%.

Kata Kunci: *Usahatani, Porang, Profitabilitas.*

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

Profitability Analysis of Porang Farming in Balassuka Village, Kunciopao District, Gowa Regency

Abstrack

Porang plant production is less than optimal because it is influenced by many factors, including cultivation, use of fertilizer, seed selection, and inadequate and effective plant management. Porang farmers have not been able to calculate the operational costs of their farming business in detail. The aim of this research is to analyze the production costs and profitability incurred for porang farming in Balassuka Village, Kunciopao District, Gowa Regency. This type of research is a quantitative research method using profitability formula data analysis methods. The results of the research show that porang farmers in Balassuka Village, Kunciopao District, Gowa Regency receive sales/receipts of Rp. 107,375,000.00/season with an average per respondent of Rp. 3,579,166.67 during one planting period of ±8 month. Thus, the total cost of porang production is IDR 31,775,669, with an average production cost of IDR 1,058,523.30/year per respondent, and porang farmers earn an annual income of IDR 75,619,301.00 with an average income The average is IDR 2,520,643.37/respondent. Porang farmers generate significant profits for farmers with a profitability level of 238.13%.

Keywords: *Farming, Porang, Profitability.*

PENDAHULUAN

Bidang pertanian adalah salah satu yang memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi. Indonesia adalah negara agraris yang bergantung pada pertanian (Yuniarsih, 2021). Beberapa subsektor membentuk bidang pertanian, seperti tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Menurut (Novitaningsih, Santoso, 2019), ketersediaan tenaga kerja sangat tinggi di salah satu sektor terbesar bidang pertanian terdiri dari beberapa subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Tujuan pembangunan bidang pertanian adalah untuk meningkatkan produksi pertanian untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan kesetaraan, dan menciptakan dasar untuk pertumbuhan masyarakat lokal, terutama masyarakat pedesaan (Eni, 2016). Meningkatnya permintaan pangan dalam negeri, ekspor, dan pendapatan petani meningkatkan lapangan kerja, meningkatkan kesetaraan, dan memberi pasokan makanan yang lebih baik dan lebih murah kepada petani (Ramlawati, 2020).

Di Indonesia, umbi-umbian digunakan tidak hanya sebagai makanan tetapi juga sebagai bahan baku untuk berbagai produk industri, menjadikannya barang perdagangan yang penting. Umbi-umbian adalah tanaman pangan penting yang menghasilkan karbohidrat dalam jumlah besar, terutama dalam bentuk pati. Karena kalorinya yang tinggi per porsi, umbi-umbian menjadi makanan pokok di banyak negara, terutama di Asia dan Afrika (Eti, Gita, 2023).

Porang adalah tanaman perdu (herbaceous plant) yang mempunyai umbi di permukaan tanah dan termasuk dalam famili talas. Ini adalah tanaman umbi-umbian yang termasuk dalam keanekaragaman hayati umbi-umbian yang dapat dimakan di Indonesia (Dewi, 2022). Potensi produk ekspor dari tanaman asli Indonesia adalah tanaman porang.

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

Sebagai alternatif bahan pangan dan bahan baku industri, porang memiliki beberapa keunggulan. Kalium (K), magnesium (Mg), dan fosfor (P) adalah beberapa mineral penting untuk metabolisme yang ditemukan dalam ubi daun bawang (Apu, 2022). Daun bawang memiliki glukomanan, suatu polisakarida larut air yang baik untuk kesehatan. Dengan meningkatnya kesadaran tentang makanan fungsional di seluruh dunia, ini telah mendorong pertumbuhan pasar ekspor daun bawang (Wigoeno *et al*., 2013).

Seiring dengan meningkatnya permintaan dedaunan di pasar global dan banyak pihak yang tertarik untuk membudidayakannya, tanaman dedaunan (Amorphophhaus muelleri) semakin populer akhir-akhir ini. Karena nilai ekonominya, terutama dalam industri dan bidang kesehatan, produk ini dianggap memiliki potensi besar di masa depan. Tanaman ini menghasilkan karet, kopi, jagung, padi, dan tebu secara ekonomi. Produk ini, seperti produk pertanian lainnya, dapat digunakan lebih cepat dan dengan lebih banyak hasil. Opportunities for export (Rahayuningsih *et al*., 2021).

Berdasarkan data Dinas Karantina Pertanian (2021), ekspor bubur meningkat sebesar 160%. Dengan kata lain, volume ekspor bubur pada tahun 2019 sebesar 570.000 ton, dan pada tahun 2021 sebesar 1,48 juta ton. Untuk meningkatkan ekspor porang, Kementerian Pertanian mendorong pengembangan budidaya porang agar volume ekspor dapat terus meningkat, karena salah satu kendala terbesar ekspor porang Indonesia hingga saat ini adalah terbatasnya pasokan bahan baku (Rahayuningsih *et al*., 2021).

Mengingat potensi produksi porang yang cukup besar, maka untuk pengembangan tanaman porang pada tahun 2020, pemerintah telah mengalokasikan lahan budidaya tanaman porang di enam provinsi antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, NTT dan Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas sebesar 17.886 hektar (Syah, 2022).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang intensif mengeksploitasi tanaman porang (Alrif, 2021). Indonesia menempati urutan ketiga penghasil porang setelah Jawa Timur dan Jawa Tengah (Yuniarsih, 2021). Pada tahun 2021, Pameran Gowari mengekspor tanaman Porang sebanyak 28.266ton ke Tiongkok, jumlah kumulatif dari Januari hingga Agustus. Saat ini Provinsi Gowa mempunyai delapan kecamatan penghasil tanaman polang terbaik antara lain Kecamatan Bungaya, Tompobulu, Bontolempangan, Biringbulu, Kuntsopao, Kecamatan Tinggimonkong, Kecamatan Parigi, dan Kecamatan Manuju (Herni Amir, 2021). Sekarang Harganya menembus kurang lebih Rp 9.000/Kg untuk porang (Yuniarsih, 2021).

Berdasarkan keadaan di Desa Balasuka, Kec. Tombolopao, produksi tanaman porang kurang optimal karena dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain budidaya, penggunaan pupuk, pemilihan benih, serta pengelolaan tanaman yang kurang memadai dan efektif. Petani porang di Desa Balasuka, belum bisa menghitung biaya operasional usahataninya secara detail. Petani terkadang menghitung biaya usaha tani hanya berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan diterima, sehingga tidak jelas berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahataninya. Banyak petani yang menanam tanaman dan bernilai ekonomi tinggi namun tetap berprofesi sebagai petani. Desa Balasuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam hal pertumbuhan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Balassuka, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus-Oktober 2023.

Teknik Penentuan Sampel

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

Berdasarkan hasil penelitian jumlah petani porang pada lokasi penelitian sebanyak 30 orang petani, Menurut Arikunto (2010) bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 maka seluruhnya dijadikan sampel dan apabila lebih dari 100 maka sampel dapat diambil dari 10%, 15%, 20% 50% dan seterusnya maka keseluruhan petani porang yang berada di lokasi penelitian yaitu di Desa Balassuka dijadikan sebagai sampel atau merupakan responden penelitian, dengan demikian maka digunakan metode sensus dalam pengambilan data.

Jenis dan Sumber Data

Data ada dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara secara langsung kepada petani porang di Desa Balassuka dan menggunakan kuesioner terbuka. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor desa, jurnal dan instansi.

Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dan mempelajari hal-hal yang berhubungan pada penelitian secara langsung di lokasi penelitian
b) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti dengan cara menanyakan pertanyaan – pertanyaan kepada responden secara langsung dengan menggunakan kuisioner.
c) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, reduksi data, dimana data diolah dengan melakukan tiga tahapan kegiatan dan dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi data (Miles dan Huberman, 1990; *dalam* Sitorus, 1998).

Definisi Operasional

a) Tanaman Porang adalah tanaman perkebuanan yang sebagian besar di tanam oleh masyarakat Desa Balassuka yang merupakan jenis tanaman pangan umbi- umbian yang berguna sebagai obat dan bahan baku industri dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi..
b) Usahatani porang adalah suatu kegiatan pertanian yang diselenggarakan oleh seorang petani pemilik atau digaji untuk memenuhi kebutuhan hidup pada desa Balassuka.
c) Biaya produksi atau harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani porang di Desa Balassuka untuk proses produksi porang.
d) Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tetap jumlahnya dan selalu dikeluarkan walaupun produksi porang yang dihasilkan banyak atau sedikit.
e) Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani porang bisa berubah sesuai perubahan volume produksi. Biaya variabel meliputi biaya bibit, tenaga kerja, pupuk, dan lain-lain.
f) Penerimaan adalah pendapatan yang belum mengalami pengurangan dari biaya produksi.
g) Pendapatan adalah segala sesuatu yang diperoleh petani porang di Desa Balassuka dari hasil penerimaan dikurang dengan biaya produksi.
h) Profitabilitas adalah mengetahui keuntungan laba yang didapatkan dalam usaha produksi porang di Desa Balassuka.

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Biaya adalah biaya atau pengeluaran yang dikorbankan untuk memperoleh suatu barang atau jasa yang akan berguna di masa depan atau memberikan manfaat lebih dari satu tahun. Hitung total biaya dengan menambahkan biaya tetap dan variabel (Kampung *et al.*, n.d.).

1. Biaya Tetap / Fixed Cost

Biaya tetap merupakan biaya yang skalanya tetap, tidak bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan, dan harus dibayarkan berapa pun volume produk yang dihasilkan pada suatu bidang kegiatan tertentu (Dwi dkk *et al*., 2020). Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya tidak berubah seiring dengan perubahan kuantitas output (Rachmat Fadli et al., n.d.). Petani tidak mempengaruhi produksi porang karena biaya penyusutan alat. Tabel 10 menunjukkan biaya tetap:

Tabel 1. Rata- rata Biaya Tetap Petani Responden Porang di Desa Balassuka

No.	Jenis Alat	Fixed Cost (Rp.)
1.	Cangkul	14.914,43
2.	Parang	14.442,20
Jumlah		29.356,63

Sumber Olahan Data Primer 2023.

Tabel tersebut dapat disimpulkan pada desa Balassuka Kec. Tombolopao Kab. Gowa dengan Jumlah Rp.29.356,63/tahun termasuk jumlah total biaya tetap yang dikeluarkan untuk usaha tani porang. Dengan jumlah Rp.14.914,43/tahun termasuk biaya alat penyusutan cangkul dengan biaya tetap paling tinggi. serta dengan jumlah Rp.14.442,20/tahun termasuk biaya alat penyusutan parang dengan biaya tetap paling kecil.

2. Biaya Variabel / Variable Cost

Tawakkal A dan Basir, (2019) mengatakan bahwa Biaya yang harus dibayar sebanding dengan jumlah produksi yang dihasilkan disebut biaya variabel, yang juga dikenal sebagai Variable Cost. Variable Cost biasanya berubah-rubah sehubungan dengan volume penjualan perusahaan (Dwi dkk *et al*., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa biaya variabel didasarkan pada penggunaan tenaga kerja, bibit, pupuk, dan dalam produksi. Tabel 11 ditunjukkan biaya variabel berikut:

Tabel 2. Rata – rata Biaya Variabel Petani Responden Porang di Desa Balassuka

No.	Input Produksi	Jumlah Variable Cost (Rp.)
1.	Pupuk_Kompos	208.666,67
2.	Bibit (katak/builbi)	400.833,33
3.	Sewa Traktor	289.666,67
4.	Tenaga Kerja	130.000
Jumlah		1.029.166,67

Sumber Olahan Data Primer 2023.

Tabel tersebut dapat disimpulkan pada desa Balassuka Kec. Tombolopao Kab. Gowa dengan Jumlah Rp.1.029.166,67 pertahun/musim termasuk jumlah Variable Cost yang dikeluarkan untuk usaha tani porang. Dengan jumlah Rp.400.833,33 dibulatkan Rp.408.833 termasuk biaya pembelian bibit/katak yang tertinggi. Dengan jumlah Rp.208.666,67

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

dibulatkan Rp.208.667 termasuk biaya penggunaan pupuk kompos. Traktor sebesar Rp 289.666,67 dibulatkan menjadi 289.667 dan biaya variabel terendah yang dikeluarkan para responden porang ada pada biaya tenaga kerja sebesar Rp130.000. Dalam penelitian ini, biaya tenaga kerja yang dimaksud adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani responden untuk membayar tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi (Irfandi, 2023). Tanaman porang biasanya tidak diberikan peptisida di Desa Balassuka karena mereka adalah tanaman liar yang dapat tumbuh karena tidak adanya gangguan hama serangga.

Penerimaan

Penerimaan, menurut Buku Analisis Usahatani Soekartawi (2002), adalah hasil kali antara harga jual dan produksi yang diperoleh. Basu (2020) mengatakan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara harga jual dan volume produksi yang diperoleh, dan dikurangi dari biaya yang dikeluarkan untuk usahatani dan pemasaran hasil pertanian (Fadli R *et al.*, n.d.).

Menurut (Irfandi, 2023) menyatahkan bahwa Pemasukan yang diterima petani selama proses produksi disebut penerimaan. Jumlah penerimaan katak atau bubil disebut sebagai penerimaan yang diperoleh. Sementara itu, biaya untuk mendapatkan penerimaan katak atau bubil dihitung dengan mengalikan hasil produksi (Kg) dengan harga jual (Rp) katak atau bubil. Penerimaan usahatani porang digambarkan pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Penerimaan Petani Responden Porang di Desa Balassuka

No.	Penerimaan	Total (Kg.)	Nilainya (Rp.)
1	Penerimaan: TR=Y.Py		
	- Produksi Porang(Total)	1.431,67	
	- Harga (Rp)		2.500
2	Total Penerimaan (TR)		**3.579.166,67**

Sumber Olahan Data Primer 2023.

Tabel tersebut dapat disimpulkan pada desa Balassuka Kec. Tombolopao Kab. Gowa dengan Jumlah 1.431,67/kg dibulatkan 1.432/kg termasuk total produksi porang sebagai perkiraan dengan penjualan harganya Rp.2.500/kg jadi nilai rata-rata total penerimaannya keseluruhan dapat diperoleh usaha tani porang berjumlah Rp.3.579.166,67/tahun dibulatkan Rp.3.579.167/tahun.

Pendapatan

Pendapatan berfungsi sebagai cara untuk mengukur keberhasilan suatu bisnis dan bagaimana bisnis akan bertahan (Basu, 2020). Menurut Supriyo Imran (2022), pendapatan pertanian terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pengurangan biaya produksi dan penerimaan menghasilkan pendapatan. Ini sesuai dengan opini. Ini sejalan dengan gagasan Rahayuningsih et al. (2021), yang menyatakan bahwa selisih antara biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi dan penerimaan yang diperoleh dapat digunakan untuk menemukan pendapatan. Pendapatan usahatani porang adalah selisih antara semua biaya produksi selama proses usahatani dalam satu musim tanam, termasuk biaya tetap dan variabel, dan penerimaan porang. Tabel 13 menunjukkan pendapatan usahatani porang di bawah ini.

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

Tabel 13. Analisis Biaya dan Pendapatan usahatani porang di Desa Balassuka

No.	Uraian	Jumlah keseluruhan petani porang (Rp)/tahun	Jumlah Rata-Rata (Rp)/tahun
1	Penerimaan (TR)		
	- Produksi Porang (Y) (Jumlah)	42.950	1431,67
	- Harga Produksi Porang (Py)(Jumlah)		2.500
	Total Penerimaan	**107.375.000**	**3.579.166,67**
2	Biaya Produksi		
	- Biaya variabel		
	Kompos	6.260.000	208.666,67
	Bibit	12.025.000	400.833,33
	Sewa Traktor	8.690.000	289.666,67
	Tenaga Kerja	3.900.000	130.000
	Total Biaya Variabel	**30.875.000**	**1.029.166,67**
	- Biaya Tetap		
	Cangkul	447.433	14.914,43
	Parang	433.266	14.442,20
	Total Biaya Tetap	**880.699**	**29.356,63**
3	Total Biaya (TC)		
	Biaya Variabel	28.775.000	959.166,67
	Biaya Tetap	1.030.502	34.350,70
	Total Biaya Produksi	**31.755.699,00**	**1.058.523,30**
4	**Pendapatan**	**75.520.643,37**	**2.502.643,37**

Sumber Olahan Data Primer 2023.

Tabel tersebut disimpulkan jumlah penerimaannya keseluruhan usahatani porang adalah Rp.107.375.000/tahun dan mayoritas total penerimaan petani porang adalah sebesar Rp3.579.166,67per responden dalam satu kali panen porang dalam waktu ±8 bulan. Jumlah Variable Cost yaitu Rp.30.875.000/tahun dan perkiraan jumlah Variable Cost yaitu Rp.1.029.166,67/tahun. Sedangkan jumlah Fixed Cost yaitu Rp.880.699 dan perkiraan jumlah Fixed Cost yaitu Rp.29.356,63. Jadi total biaya produksi keseluruhan adalah sebesar Rp31.755.699,00 pertahun jadi biaya per responden petani porang rata-rata sebesar Rp1.058.523,30. Sehingga pendapatannya para petani porang pada desa Balassuka yaitu Rp.75.520.643,37 pertahun/musim dan rata-ratanya total pendapatan yaitu Rp2.502.643,37/responden. Riset menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, semakin sedikit pendapatan yang diterima oleh petani usahatani porang responden; sebaliknya, semakin rendah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, semakin besar pendapatan yang diterima oleh petani responden.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Ariz, 2022 menyatakan bahwa Menggabungkan biaya yang dihabiskan setiap musim pertanian porang dengan jumlah pendapatan hasil porang menentukan pendapatan bersih pertanian porang. Hasil pertanian porang sangat tinggi, dan tanaman porang memiliki banyak nilai tambah dan dapat meningkatkan pendapatan.

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

Profitabilitas

Kemampuan perusahan untuk menghasilkan laba berdasarkan penjualan aktiva dan modal sendiri dikenal sebagai profitabilitas. Menurut Lontoh (2019) analisis profitabilitas adalah analisis yang mengukur kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan laba atau untung, yang dipengaruhi oleh volume penjualan, harga jual, dan biaya. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan kondisi bisnis (Yogatama, 2022). Menurut Dkk (2019), profitabilitas adalah rasio dari biaya perhitungan keuntungan dengan laba. Profitabilitas dapat dihitung dengan membagi pendapatan dengan total biaya dan kali 100 persen. Tabel 14 menunjukkan profitabilitas pertanian di Desa Balassuka:

Tabel 4. Profitabilitas usahatani porang di Desa Balassuka

No	Penjelasan	Total (Rp.)
1.	Pendapatan	2.502.643,37
2.	Total Biaya Produksi	1.058.523,30
	Profitabilitas	**238,13%**

Sumber Olahan Data Primer 2023.

Tabel tersebut disimpulkan jumlah Rp.238,13% di Desa Balassuka termasuk jumlah profitabilitasnya usahatani porang artinya dengan jumlah Rp.100 persetiap pengeluaran maka dengan jumlah Rp.238,13 keutungannya dapat dihasilkan. Rata-rata pendapatan petani porang sebesar Rp2.502.643,37 pertahun sedangkan rata-ratanya jumlah biayanya yang diproduksi yaitu Rp.1.058.523,30/tahun, sehingga dari hasil nilai profitabilitas menunjukkan usahatani porang mampu untuk menutupi penggunaan modal (biaya produksi).

Tingkat profitabilitas atau pendapatan yang lebih tinggi dari suatu usaha pertanian diketahui menunjukkan bahwa manajemen menjalankan usahanya dengan baik jadi dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa petani porang memiliki tingkat keuntungan yang baik karena dilihat dari adanya pendapatan yang didapatkan oleh petani dari hasil porang dalam arti kata petani tidak mengalami kerugian dalam biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani porang tersebut sehingga menguntungkan untuk diusahakan (profitabilitas).
Selanjutnya dari hasil penelitian (Irfandi, 2023) menyatakan bahwa Rasio profitabilitasnya dihitung berdasarkan penjumlahan pendapatan dan biaya produksi sehingga menghasilkan tingkat profitabilitas sebesar 216,98%. Suatu usaha pertanian dapat dikatakan layak atau menguntungkan karena sangat menguntungkan atau mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu Pertama, Petani porang pada Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa menerima hasil penjualan/penerimaan yaitu Rp.107.375.000, dengan harga rata-rata per responden yaitu Rp.3.579.166,67 selama satu kali masa tanam selama ±8 bulan. Dengan demikian, total biaya produksi porang adalah Rp.31.775.669,00/ tahun dengan rata-rata pengeluaran tiap musim yaitu Rp.1.058.523,30/tahun per responden. Kedua, Petani porang pada Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa memperoleh pendapatan tahunan yaitu Rp.75.619.301, dengan pendapatan rata-rata yaitu Rp.2.520.643,37/responden. Petani porang menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi petani dengan tingkat profitabilitasnya yaitu 238,13%

p-ISSN : 2580-6165
e-ISSN : 2597-8632

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sedalam – dalamnya yang telah membantu proses penyelesaian penelitian ini terutama kepada yang terhormat Pertama, Ayahanda Dr. Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si. dan Ayahanda Nadir, S.P., M.Si. Selaku Pembimbing. Kedua, Ibunda Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd. IPU. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketiga, Ayahanda Nadir, S.P., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

A.Tawakkal, Basir, M. A. (2019). *Analisis Penentuan Biaya Tetap dan Biaya Variabel Dalam Meningkatkan Laba Pada Outlet The Coffee Bean & Tea Leaf Grand Indonesia di Kota Makassar*. *02*(01), 80–96.

Alrif, S. (2021). *Sentra Pengembangan Tanaman Porang di Sulsel, Petaninya Bisa Untung Banyak*. Tribun-Timur.Com.

Apu, D. (2022). Analysis of Land Suitability for the Development of Porang (*Amarphopallus ancophillus*) Plants in Lewa Sub-Regency, East Sumba Regency. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, *9*(1), 49–55.

Ariz, D. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Tanaman Porang (*Amorphophallus Muelleri*) Studi Kasus Di Desa Paru Keude Kecamatan Bandar baru Kabupaten Pidie Jaya) (Porang (Amorphophallus Muelleri) Farming Income Analysis (Case Study In Paru Keude Village, Bandar Baru Dist. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, *7*(1).

Basu, S. (2020). teori pendapatan dan penerimaan. In *Atmospheric Environment* (Vol. 38, Issue 5, pp. 3395–3404).

Dewi, dkk. (2022). Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah. *Jurnal Kajian Ruang*, *2*(2), 229. https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20961

Dkk, M. (2019). Analisis Profitabilitas Usahatani Tembakau Di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *Soca: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, *13*(3), 366.

Dwi dkk, M., Ilmu, T., Semarang, P., Sekolah, D., & Pawiyatan. (2020). *And Influence Of Production Facilities Porang Plant (Amorphophalus muelleri) Crops In Guyangan Village, Winong District, Pati District)*.

Eni. (2016). Analisis Dampak Pelaksanaan Program Nagari Model Kopi Terhadap Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kopi Di Nagari Simpang Tanjuang Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., Mi*, 5–24.

Eti, Gita, D. (2023). *Pemanfaatan Umbi-Umbian Sebagai Bahan Baku Untuk Pembuatan Produk*. *2*(1), 11–16.

Herni Amir. (2021). *Kabupaten Gowa Ekspor Porang ke Negara China*. Sindonewa.Com.

Irfandi, muhammad R. (2023). *Analisis Profitabilitas Usahatani Semangka (Citrullus Lanatus) Di Kecamatan Praya Barat Artikel Oleh Muhammad Rizki Irfandi Fakultas Pertanian*.

Kampung, D., Distrik, K., & Nabire, K. (n.d.). *Analysis Of Corn Farming Income (Zea Mays , L) In The Kaliharapan Village Nabire District*.

Lontoh, R. (2019). PT USAHATANI DAUN GEDI. *Agribisnis Universitas Prisma*. Rachmat

Fadli, N., Ekowati, T., & Bambang Mulyanto, dan S. (n.d.). *Analisis Profitabilitas Usahatani Pembibitan Hortikultura Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang The Study Aims To Analyze The Income And Profitability Of Horticultural Nursery Farmers In Bandungan District Semarang Regency*.

Rahayuningsih, Y., Isminingsih, S., Provinsi, B., Kp3b, B., Syech, J., Al Bantani, N., Pertanian, F., Sultan, U., & Corresponding, A. T. (2021). Analisis Usahatani Porang (Amorphophalus muelleri) Di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten Porang (Amorphophalus muelleri) Farming Analysis In Mancak Subdistrict, Serang District, Banten Province. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, *5*(1), 47–56.

Ramlawati. (2020). Peranan Sektor Pertanian Dalam Perencanaan Pembangunan Ekonomi Di Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, *1*(2), 173–193.

Supriyo Imran, R. I. (2022). *Buku Ajar: Ekonomi Produksi Pertanian*.

Syah, F. (2022). Komoditi Porang, Tantangan dan Prospeknya. In *Sekretariat Daerah Kabupaten Dompu*.

T. Novitaningsih, S. I. Santoso, A. S. (2019). Analisis Profitabilitas Usahatani Padi Organik Di Paguyuban Al-Barokah Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang. *Program Studi S1 Agribisnis Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang*.

Wigoeno, Azrianingsih, R., & Roosdiana, A. (2013). nalisis Kadar Glukomanan pada Umbi Porang (Amorphophallus muelleri Blume) Menggunakan Refluks Kondensor. *Jurnal Biotropika*, *1*(5), 231–235.

Yogatama. (2022). Jurnal teori produksi. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, *2*.

Yuniarsih, E. (2021). Prospek Pengembangan Porang di Sulawesi Selatan. *Https://Reposity Pertanian.Go.Id*.